

**SIKAP ORANGTUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI
DESA BONDA KASE KECAMATAN NATAL**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**YUSRIANNUR
NIM: 04.310774**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING 1

**Prof. Dr. BAHARUDDIN, M.Ag
NIP. 19650602 199102 1 001**

PEMBIMBING II

**Dra. REPLITA, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009**

**SIKAP ORANGTUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI
DESA BONDA KASE KECAMATAN NATAL**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**YUSRIANNUR
NIM: 04.310774**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009**

Hal : Sidang Skripsi a.n.
Yusriannur
Lamp : 5 (lima) exemplar

Padangsidempuan, Juni 2009
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan
di-
PADANGSIDIMPUAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Yusriannur, yang berjudul “Sikap Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Bonda Kase Kecamatan Natal”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian dan atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalam

PEMBIMBING I

Prof. Dr. BAHARUDDIN, M.Ag
NIP. 150 245 615

PEMBIMBING II

Dra. REPLITA, M.Si
NIP. 150 275 097



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Ditulis oleh : YUSRIANNUR

N I M : 04.310774

**Judul : SIKAP ORANGTUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK
ANAK DI DESA BONDA KASE KECAMATAN NATAL**

Ketua	: H. Ali Anas Nasution, M.A.	()
Sekretaris	: Drs. Samsuddin, M.Ag	()
Anggota	: H. Ali Anas Nasution, M.A.	()
	Drs. Samsuddin, M.Ag	()
	Dra. Replita, M.Si	()
	Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd.	()

Diuji di Padangsidempuan pada tanggal, 23 Juni 2009

Pukul 08.00 s/d 14.00

Hasil/Nilai :

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,00

Predikat: Cukup/Amat Baik/Memuaskan/Cum Laude *)

*) Coret yang tidak perlu



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**SKRIPSI berjudul : SIKAP ORANGTUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK
ANAK DI DESA BONDA KASE KECAMATAN NATAL**

Ditulis oleh : YUSRIANNUR

N I M : 04.310774

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, 23 Juni 2009

Ketua/Ketua Senat

**Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag
NIP. 19650602 1999102 1 001**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Sikap Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Bonda Kase Kecamatan Natal”, yaitu suatu pembahasan tentang kajian tentang perbuatan ayah dan ibu kandung yang didasarkan pada pendirian dalam membina perilaku anak yang berumur 6 sampai 12 tahun di desa Bonda Kase Kecamatan Natal.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase Kecamatan Natal, dan apakah kendala yang dihadapi orangtua dalam pembinaan akhlak anak dan bagaimana upaya menanggulangnya di desa Bonda Kase Kecamatan Natal.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase Kecamatan Natal, dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi orangtua dalam pembinaan akhlak anak dan upaya menanggulangnya di desa Bonda Kase Kecamatan Natal.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara wawancara dan observasi. Analisis data dilaksanakan analisis induktif, yaitu pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Proses bersifat induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Kemudian disusun ke dalam bentuk pertanyaan atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi lebih dahulu diteliti tentang fakta-fakta yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh kesimpulan: Sikap orang tua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase kecamatan Natal tergolong baik, yaitu memberikan keteladanan akhlak kepada anak, pembiasaan kepada akhlak yang baik, memenuhi kebutuhan anak, serta membantu anak menjadi orang yang berbakti dan taat. Kendala yang dihadapi orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase kecamatan Natal adalah kesibukan orangtua mencari nafkah menyebabkan waktu orangtua melaksanakan pembinaan akhlak sangat terbatas, kurangnya keterbukaan anak kepada orangtua, kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua tentang pembinaan akhlak, pengaruh media elektronika, terutama televisi dan VCD/DVD dan pengaruh lingkungan. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala tersebut adalah berusaha memanfaatkan waktu yang ada untuk melaksanakan pembinaan anak secara maksimal, berusaha melakukan pendekatan kepada anak agar terbuka mengenai berbagai permasalahan yang dihadapinya, meningkatkan pengetahuan dan wawasan orangtua tentang pembinaan akhlak dengan cara membaca buku-buku yang relevan, melalui pengajian majelis taklim dan sebagainya, berusaha mendampingi anak ketika menonton televisi, VCD/DVD dan berusaha memberikan pengawasan terhadap teman bergaul anak.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah SAW. Yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan

Penulisan skripsi yang berjudul “Sikap Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Bonda Kase Kecamatan Natal”, ini disusun dalam rangka untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah di Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag sebagai pembimbing I dan Ibu Dra. Replita, M.Si, sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak ketua STAIN, Pembantu-pembantu Ketua, Bapak-Bapak/Ibu-Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas akademika STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ibunda dan Ayahanda, tercinta dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Kepala Desa, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat yang telah membantu penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridho dari-Nya.

Padangsidempuan, Juni 2009

Penulis

**YUSRIANNUR
NIM: 04.310774**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAKSI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Batasn Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Sikap Orangtua dalam Pembinaan Akhlak.....	10
2. Pengertian dan Ciri-ciri Akhlak.....	20
3. Pentingnya Pembinaan Akhlak.....	26
4. Tanggung Jawab orangtua dalam Pembinaan Akhlak.....	28
B. Kajian Terdahulu.....	29
C. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III : METODE PENELITIAN.....	31
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
B. Metode Penelitian.....	35
C. Responden Penelitian.....	36
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisa Data.....	39
BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	42

	A. Sikap Orangtua dalam Pembinaan Akhlak anak Dalam Keluarga di Desa Bonda Kase Kecamatan Natal.....	42
	B. Kendala yang Dihadapi dalam Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga di Desa Bonda Kase	59
	C. Analisa Hasil Penelitian.....	65
BAB V	: PENUTUP.....	69
	A. Kesimpulan.....	69
	B. Saran-Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada orangtuanya. Sebagai konsekwensi dari amanah tersebut maka orangtua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh, pembimbing, dan pemimpin bagi anak-anaknya.

Anak lahir dan besar di lingkungan keluarga, maka orangtua bertanggung jawab untuk membina dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, termasuk melakukan pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak harus dimulai dari lingkungan keluarga karena anak lahir dan besar di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu orangtua harus mampu menciptakan suasana yang harmonis dan berakhlak mulia di lingkungan keluarga agar dapat menjadi tempat pembinaan akhlak yang baik terhadap anak. Dengan demikian diharapkan akan tertanam dalam diri anak nilai-nilai akhlakul karimah yang merupakan modal pembinaan akhlak pada tahap berikutnya.

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan dalam keluarga merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan orangtua untuk menjaga anggota keluarganya (anak-anaknya) dari siksa api neraka. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt., dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 Allah Swt. Sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....¹

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada diri anak. Dalam keluarga terjadi proses saling mempengaruhi antara orangtua dengan anak-anaknya dan antara anak dengan anak. Dengan demikian pembinaan akhlak yang dilaksanakan dalam keluarga berlangsung dengan cara tanpa disengaja. Oleh sebab itu pergaulan yang berlangsung dalam keluarga harus didasarkan kepada akhlak yang Islami.

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan dalam keluarga pada dasarnya dimaksudkan untuk membimbing anak agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mudah terjerumus melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, yaitu yang menjerumuskan dirinya sendiri atau yang merugikan orang lain. Keinginan tersebut akan dapat diwujudkan manakala anak mendapatkan pembinaan akhlak sejak masih dalam usia dini yang dilaksanakan secara berkesinambungan terutama di lingkungan keluarga.

Sikap orangtua dalam melaksanakan pembinaan akhlak anak mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap sikap dan perilaku anak. Sejalan dengan hal

itu Singgih D. Gunarsa mengemukakan sebagai berikut:

Bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap

¹Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 951.

perkembangan akhlak anak. Namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua yang dirasa paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.²

Mengingat penanaman akhlak dalam keluarga berlangsung secara tidak sengaja, maka orangtua harus menjaga sikap dan prilakunya agar sesuai dengan akhlak Islam. Hal ini sesuai dengan penjelasan Zakiah Daradjat mengemukakan sebagai berikut:

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya adalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.³

Akhlak merupakan salah satu aspek perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak memanusiakan manusia sebagai hamba Allah yang paling mulia. Demikian pula halnya dengan Islam diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat *An-Nahl* ayat 125 Allah Swt. berfirman:

²Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hlm. 60.

³Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 35.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ⁴

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Mengingat pentingnya peranan orangtua dalam pembinaan akhlak, orangtua harus menunjukkan sikap yang baik dalam melakukan pembinaan akhlak dalam keluarga. Di samping mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran akhlak kepada anak, orangtua juga harus memberikan keteladanan dalam setiap sikap dan prilakunya, terutama dalam pergaulannya dengan anak-anaknya.

Orangtua harus menunjukkan keteladanan akhlak terhadap anak-anaknya. seperti dikemukakan Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid bahwa:

Kebaikan dan keshalihan orangtua membawa pengaruh besar terhadap pembinaan jiwa anak. Mereka bisa bersama-sama membangun ketakwaan dan ketaatan kepada Allah. Dalam rangka melindungi keturunannya dari godaan setan, orangtua juga harus banyak berdoa dan beramal shalih”.⁵

Orangtua harus menunjukkan bahwa dirinya patut menjadi panutan bagi anak-anaknya karena anak selalu memperhatikan perilaku orangtuanya. Jika orangtuanya jujur maka anak akan cenderung menirunya. Demikian pula sebaliknya jika orangtua sering melakukan kebohongan, maka anak juga akan menirunya.

Kondisi ideal sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak adalah dengan memberikan “keteladanan, memilih waktu yang tepat untuk menasehati, bersikap adil dan

⁴Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 421.

⁵Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli*, Edisi Indonesia, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Terjemahan, Hamim Thohari dkk. (Al-I'tishom Cahaya ummat, 2004), hlm. 25.

tidak pilih kasih, memenuhi hak-hak anak, mendoakan anak, membantu anak agar berbakti dan taat, serta tidak banyak mencela dan mencaci”.⁶ Hal ini dilakukan agar perkembangan akhlak anak berkembang secara ideal sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan studi awal terhadap sikap orangtua dalam pembinaan akhlak di desa Bonda Kase Kecamatan Natal, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak adalah orangtua kurang memberikan keteladanan akhlak pada anak, tidak mengenal waktu dalam menasehati anak, kurang memenuhi hak-hak anak, misalnya kurang memperhatikan aktivitas anak sehari-hari, jarang membantu anak agar berbakti dan taat serta sering mencela dan mencaci anak. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah kurangnya keterbukaan antara anak dengan orangtua menyangkut berbagai persoalan yang dihadapi anak. Demikian juga dengan kordinasi antara orangtua dengan guru mengenai perkembangan akhlak anak sangat kurang. Kondisi ini antara lain disebabkan kesibukan orangtua dan kurangnya pengetahuan dan wawasan para orangtua tentang pendidikan anak.

Permasalahan di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang sikap orangtua dalam melakukan pembinaan akhlak akan di desa Bonda Kase. Untuk itu penulis melaksanakan penelitian dengan judul “Sikap Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Bonda Kase Kecamatan Natal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶*Ibid.*, hlm. 57-74.

- 1. Bagaimanakah sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase Kecamatan Natal?**
- 2. Apa kendala yang dihadapi orangtua dalam pembinaan akhlak anak dan upaya menanggulangnya di desa Bonda Kase Kecamatan Natal?**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Untuk mengetahui sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase Kecamatan Natal.**
- 2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orangtua dalam pembinaan akhlak anak dan upaya menanggulangnya di desa Bonda Kase Kecamatan Natal.**

D. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang pendidikan akhlak anak usia dini menurut perspektif pendidikan Islam.**
- 2. Bahan masukan kepada para pendidik, khususnya orang tua dalam melaksanakan pendidikan akhlak anak.**
- 3. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.**
- 4. Memenuhi syarat-syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam ilmu Tarbiyah pada jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.**

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Sikap adalah “perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian”.⁷
2. Orangtua adalah “ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua”.⁸
3. Pembinaan adalah “proses, cara, perbuatan membina”.⁹
4. Akhlak merupakan *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata “*akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af ‘ala, yuf’ilu if’ alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *arh-thabi’ah* (kelakuan, tabi’at, watak dasar), *al-‘adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama)”.¹⁰
5. Anak adalah “turunan yang kedua”.¹¹ Anak yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah keturunan kedua dari orangtuanya yang berusia antara 6 sampai 12 tahun.
6. Desa Bonda Kase adalah salah satu desa di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1063.

⁸*Ibid.*, hlm. 802.

⁹*Ibid.*, 152.

¹⁰Luis Ma’luf. *Kamus al-Munjid*. (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.), hlm. 194.

¹¹*Ibid.*, hlm. 10.

Kecamatan Natal adalah kajian tentang perbuatan ayah dan ibu kandung yang didasarkan pada pendirian dalam membina perilaku anak yang berumur 6 sampai 12 tahun di desa Bonda Kase Kecamatan Natal.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua dibahas pengertian dan ciri-ciri akhlak anak, pentingnya pembinaan akhlak anak, tanggung jawab orangtua dalam pembinaan akhlak dan sikap orangtua dalam pembinaan akhlak Anak.

Bab tiga membahas tentang metodologi penelitian, yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, sumber data, instrumen pengumpulan data dan analisis data.

Bab empat adalah hasil penelitian, isinya tentang sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak dalam keluarga di desa Bonda Kase Kecamatan Natal, Kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak anak dalam keluarga di desa Bonda Kase Kecamatan Natal dan upaya menanggulangnya, serta analisa hasil penelitian.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sikap Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak

Sikap orangtua terhadap anak mempunyai peran penting dalam pembinaan akhlak anak. Sikap orangtua tersebut antara ditunjukkan dengan sikap menerima anak sebagaimana adanya. Menurut Cony R. Semiawan “anak

akan merasa aman secara psikis apabila:

- a. **Pendidik dapat menerimanya sebagaimana adanya tanpa syarat.**
- b. **Pendidik mengusahakan suasana di mana anak merasa tidak dinilai oleh orang lain,**
- c. **Pendidik memberikan pengertiannya terhadap anak.¹²**

Untuk lebih memahami seba-sebab anak merasa aman secara psikis sebagaimana diuraikan di atas, berikut ini diuraikan satu persatu.

- a. **Pendidik dapat menerimanya sebagaimana adanya tanpa syarat.**

Penerimaan orangtua kepada anak sebagaimana adanya dan tanpa syarat maksudnya adalah orangtua mengakui dan menghargai kekuatan dan kelemahan anak serta memberikan kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya ia baik dan mampu.

- b. **Pendidik mengusahakan suasana di mana anak merasa tidak dinilai oleh orang lain,**

¹² Cony R. Semiawan. et, al, *Memu*
Gramedia, 1987), hlm. 11.

Orangtua perlu menyadari bahwa penilaian yang dilakukan pada anak dapat mengakibatkan ia merasa terancam sehingga timbul kebutuhan mempertahankan dirinya. Jika orangtua tidak dapat menghindari penilaian, maka orangtua harus mampu mengusahakan agar penilaian tersebut tidak bersifat/memiliki dampak ancaman.

c. Pendidik memberikan pengertiannya terhadap anak

Pengertian orangtua sangat penting bagi anak agar ia merasa aman secara psikis. Seorang anak yang merasa dirinya dihargai dan merasa aman akan terbuka terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya kepada orangtuanya. Hal ini akan menumbuhkan keberanian anak menghadapi masalah tidak menghindarinya.

Suasana keharmonisan dalam keluarga, di mana seluruh anggotanya memiliki hubungan yang akrab dan terbuka juga memiliki peran penting terhadap pembinaan akhlak anak. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa bahwa: “Tidak jarang orangtua memberi kasih sayang pada anak yang tidak dirasakan oleh anak. Sebaliknya karena anak tidak merasakannya, mereka pun tidak membalasnya dan tidak belajar menyatakan cinta kasih”.¹³ Anak yang tidak merasakan kehangatan dalam hubungan dengan orangtua dan keluarganya, kemungkinan akan melakukan tindakan untuk menuntut keinginannya. Karena itu pembinaan hubungan yang harmonis dalam keluarga merupakan bagian yang penting dalam pengasuhan anak.

¹³Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 40.

Sejalan dengan uraian di atas, Arrindel sebagaimana dikutip Saiful Akhyar Lubis, mengemukakan dimensi pola asuh meliputi: “(1) kehangatan emosi, (2) penolakan, (3) terlalu dimanja, dan anak emas/pilih kasih”.¹⁴

Kehangatan emosi hubungan antara orangtua dan anak ditandai dengan adanya rasa kasih sayang antara orangtua dengan anak dan sebaliknya sehingga timbul rasa bersahabat di antara mereka. Dalam hubungan emosi yang hangat tersebut akan timbul rasa saling membutuhkan dan saling mengisi.

Penolakan tidak pernah diharapkan oleh anak. Penolakan-penolakan tersebut antara lain tercermin dari:

Pola komunikasi orangtua dengan anak. Di antaranya pemberian hukuman yang berat/ancaman pada anak, kecurigaan yang besar dan terus menerus pada anak, membedakan anak satu sama lain, mengabaikan segi positif anak, tidak memenuhi kebutuhan material dan sarana belajar anak, kritikan yang berlebihan dan kesalahan anak selalu diperbesar.¹⁵

Penolakan-penolakan seperti yang disebutkan di atas, akan menjadi sumber ketidaknyamanan pada diri anak. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, mengemukakan bahwa akibat yang ditimbulkan penolakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Anak tidak merasa dirinya aman, tidak masuk hitungan, cemas.
2. Penolakan terang-terangan menjadikan anak agresif, dendam, hipersensitif, tidak bahagia, hiperaktif, mengadad, membohong, mencuri, menarik perhatian dengan cara aneh.
3. Penolakan yang diselubungi sikap perlindungan luar biasa menjadikan anak patuh, malu, menyendiri, mengasingkan diri, sukar bergaul dan ingin dipuji.¹⁶

¹⁴Saiful Akhyar Lubis. “Pola Asuh Orangtua Sumbangannya Bagi Prestasi Belajar Anak, *Miqot*, No. 90 TH. XX September-Oktober 1995 (Medan: IAIN Press, 1995), hlm. 8.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 9.

¹⁶ Ny. Y. singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. *Op.Cit.*, hlm. 91.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penolakan akan merugikan anak, bahkan dapat menghambat perkembangan anak menuju kedewasaan.

Setiap anak membutuhkan pemanjaan dari orangtuanya sebagai wujud kasih sayang dan perhatian orangtua kepadanya. Namun demikian pemanjaan yang berlebihan akan menghambat perkembangannya. Pemanjaan yang berlebihan kelihatan pada bantuan orangtua pada anak yang hanya didasari tujuan untuk menyenangkan anak tanpa memikirkan kepentingan perkembangannya. Kepuasan dan kesenangan yang diperoleh anak akan menghambat potensinya. Anak yang dimanja secara berlebihan tersebut cenderung menjadi pribadi yang lemah, cenderung egois, tidak menghargai orang lain, kurang bertanggung jawab dan selalu bergantung pada orang lain.

Sikap ideal orangtua dalam pembinaan akhlak anak adalah sebagaimana yang diuraikan berikut ini:

a. Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa, “keteladanan” kata dasarnya “teladan” yaitu: “Perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh”.¹⁷ Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” yang memiliki arti “pengobatan dan perbaikan”¹⁸ Pengertian yang lebih luas diberikan oleh Al-Ashfahani, bahwa “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam

¹⁷ Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 1160.

¹⁸ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 117.

kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.” Senada dengan Al-Ashfany, Ibn Zakaria mendefenisikan bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya : “ikutan, mengikuti yang diikuti”. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

“Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influitif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial anak.”¹⁹ Karena itu pendidik terutama orangtua merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya, tercermin dalam ucapan dan perbuatan, materil dan spiritual diketahui ataupun tidak diketahui.

Selaras dengan penjelasan di atas Armei Arief menjelaskan bahwa “untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi anak adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh teladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.”²⁰

Sebagai suatu metode, keteladanan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.²¹ Dengan demikian keteladanan merupakan upaya memberikan contoh baik yang dapat ditiru atau diikuti oleh orang lain.

¹⁹ Yunus Namsa. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 41.

²⁰Armai Arief. *Op.Cit.*, hlm. 121.

²¹*Ibid.*, hlm 119-120.

Rasulullah Muhammad SAW merupakan contoh teladan bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat *al-Ahzab* ayat 21 sebagai berikut.

لقد كان لكم فى رسوالله اسوة حسنة لمن كان يرجوالله واليوم الاخر وذكرا لله كثيرا
(الاحزاب: ٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. *Al-ahzab* ayat 21).²²

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam Al-Qur'an. Muhammad Quthb, mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. "Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku".²³

Mengingat pentingnya peranan keteladanan dalam pembinaan akhlak anak, maka orangtua dituntut agar menjalankan segala perintah Allah Swt. dan sunnah Rasul-Nya dalam setiap sikap dan prilakunya sehari-hari. Menurut Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid "hal itu penting karena anak melihat mereka setiap waktu. Kemampuan untuk meniru secara sadar atau tidak sangat besar".²⁴ Artinya anak memiliki kecenderungan meniru sikap dan perilaku orangtuanya.

b. Memilih waktu yang tepat untuk menasehati

²²Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 670.

²³ Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95.

²⁴Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Ummat, 2004), hlm. 59.

Memberi nasehat pada waktu yang sesuai sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan akhlak anak. “Orangtua harus mampu memilih kapan saatnya yang tepat agar hati anak-anak dapat menerima dan terkesan dengan nasehatnya”.²⁵ Pemilihan waktu yang tepat untuk menasehati berguna untuk memantapkan pemikiran anak, meluruskan prilakunya yang menyimpang serta membangun kepribadian yang bersih dan sehat.

Menurut Ibnu Abdul Hafidh Suwaid ada tiga pilihan waktu yang diajukan Rasulullah untuk memberikan nasehat kepada anak-anaknya, yaitu:

- “a) Saat berjalan-jalan atau di atas kendaraan.
- b) Waktu makan
- c) waktu anak sakit”.²⁶

Apabila pemberian nasehat dilaksanakan pada waktu yang tepat, maka anak akan dapat menerima dan memahami nasehat yang diterimanya dan memberikan kesan mendalam agar melaksanakan nasehat tersebut.

c. Bersikap adil dan tidak pilih kasih

Ketidakadilan dan sikap pilih kasih orangtua terhadap anak-anak akan menimbulkan rasa kecemburuan dan kedengkian dalam jiwa anak karena merasa dirinya disisihkan.

Pilih kasih biasanya terjadi dalam keluarga yang memiliki anak lebih dari satu. Setiap anak menginginkan perhatian dan kasih sayang orangtuanya. Balnadi

Sutadipura yang mengatakan bahwa “corak relasi orangtua anak dengan diskriminasi pembagian cinta tidak akan berpengaruh baik bagi perkembangan

²⁵*Ibid.*, hlm. 59.

²⁶*Ibid.*, hlm. 59 – 61.

kepribadian yang sehat”.²⁷ Karena itu orangtua dituntut untuk bersikap adil dalam memberikan kasih sayang sesuai dengan kebutuhan perkembangan pendidikan anak.

d. Memenuhi hak-hak anak

Memenuhi kebutuhan anak mempunyai arti penting dalam pembinaan akhlak anak. “Anak yang dipenuhi dan dikabulkan hak-haknya akan memiliki sikap positif terhadap kehidupan. Ia akan belajar bahwa dalam hal ini harus bersikap saling memberi dan menerima sekaligus melatih dirinya agar bisa tunduk kepada kebenaran”.²⁸

Pemenuhan hak-hak anak akan membuat dirinya lebih terbuka dan akan mampu mengaktualisasikan jati dirinya dan berani menuntut hak-haknya. Sebaliknya apabila hak-hak anak tidak terpenuhi potensinya tidak akan berkembang.

e. Mendoakan anak

Doa merupakan rukun utama yang harus diamalkan oleh orangtua. Doa akan semakin menghangatkan kasih sayang dan memantapkan cinta orangtua kepada anak-anaknya. “demi kebaikan anak-anaknya orangtua harus memohon dengan sungguh-sungguh dan penuh harap kepada Allah. Sebaliknya sangat berbahaya jika orangtua mendoakan keburukan buat anak-anaknya. Keburukannya bukan hanya dirasakan oleh bahkan juga oleh orangtuanya sendiri”.²⁹

Mengingat besarnya manfaat doa dalam pembinaan akhlak anak, maka orangtua tidak boleh berputus asa mendoakan kebaikan untuk anak-anaknya.

f. Memberikan mainan

²⁷Balnadi Sutadipura. *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 90.

²⁸*Ibid.*, hlm. 65.

²⁹*Ibid.*, hlm. 70.

Memberikan mainan merupakan salah satu hal yang tidak boleh diabaikan dalam pembinaan akhlak anak. Mainan yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan tingkat usia anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan mainan kepada anak menurut Shalihah Sungkar sebagaimana dikutip Menurut Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid adalah sebagai berikut:

- a) Mainan itu harus mampu membangkitkan aktivitas fisik yang baik dan berguna untuk anak.
- b) Mainan itu dapat meningkatkan daya kreativitas anak.
- c) Mainan itu mampu mendorong anak untuk dapat meniru kebaikan perilaku dan pola pikir orangtua.³⁰

Pembinaan akhlak yang dapat dilakukan melalui pemberian mainan itu di antaranya adalah meniru kebaikan orangtua yang memberikan mainan tersebut. Selain itu nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam mainan akan mendorong anak untuk senantiasa melakukan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari.

g. Membantu anak agar berbakti dan taat

Pembinaan akhlak terhadap anak menuntut kesiapan orangtua untuk memberikan bantuan kepada anak agar menjadi anak yang berbakti kepada orangtua dan taat kepada Allah Swt. “Orangtua bertanggung jawab untuk mempersiapkan anaknya menjadi orang baik. Bahkan mereka mampu menyingkirkan kedurhakaan dari jiwa anak-anak mereka dengan cara hikmah, nasehat yang baik dan kesabaran”.³¹

8. Tidak banyak mencela dan mencaci

Tidak banyak mencela dan mencaci anak merupakan hal yang penting dalam pembinaan akhlak anak. Orangtua perlu menghindari mencela dan mencaci terhadap anak atau suka membuka aib anak di depan umum.”Bila orangtua suka mencela dan

³⁰*Ibid.*, hlm. 75.

³¹*Ibid.*, hlm. 74.

mengaibkan diri anaknya, sesungguhnya itu seperti mengaibkan dirinya sendiri. Sebab yang melahirkan anak-anak itu adalah mereka juga. Mereka mau dididik dengan cara apa dan bagaimana ada di tangan orangtua”.³²

Anak yang sering mendapat celaan dan cacian dari orangtua akan tumbuh menjadi anak yang rendah diri karena merasa apa yang dilakukannya tidak pernah benar. Selain itu akan menyebabkan anak meremehkan celaan dan menggampangkan perilaku tercela.

2. Pengertian dan Ciri-ciri Akhlak

Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu “*akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”.³³ Sejalan dengan hal itu dalam Kamus *al-Munjid* dijelaskan bahwa akhlak merupakan *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata “*akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af ‘ala, yuf’ilu if’ alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *arh-thabi’ah* (kelakuan, tabi’at, watak dasar), *al-‘adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama)”.³⁴

Menanggapi pengertian di atas Abuddin Nata menjelaskan bahwa “akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan akhlak tetapi *ikhlaq*”.³⁵

Berkenaan dengan hal itu menurut Abuddin Nata, timbul pendapat yang mengatakan bahwa “secara linguistik kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq*”.³⁶

³²*Ibid.*, hlm. 74-75.

³³Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 1

³⁴Luis Ma’luff. *Kamus al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.), hlm. 194.

³⁵Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1.

³⁶*Ibid.*, hlm. 1-2.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memiliki kata khuluq, di antaranya adalah Al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وانك لعلی خلق عظیم

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³⁷

Dalam ayat di atas kata khuluq diartikan sebagai budi pekerti. Selanjutnya dalam surat al-Syu'ara ayat 137 Allah Swt. Berfirman:

ان هذا الاخلق الاولین

Artinya: (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu.³⁸

Dalam ayat di atas kata khuluq diartikan sebagai adat kebiasaan. Berdasarkan pengertian tersebut Abuddin Nata menjelaskan bahwa "akhlak adalah adat kebiasaan, adat istiadat, perangai atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat".³⁹ Dengan demikian yang dimaksud dengan akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti, adat istiadat dan segala sesuatu yang telah menjadi sifat atau tabiat seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Selanjutnya berdasarkan istilah Imam al-Ghazali menjelaskan pengertian akhlak sebagai berikut.

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاحة الى فکرو رؤیه

³⁷Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm. 960.

³⁸*Ibid.*, hlm. 583.

³⁹Abuddin Nata. *Op.Cit.*, hlm. 3.

Artinya: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, Nasruddin Razak berpendapat bahwa “akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan zat Yang Maha Kuasa Allah Swt. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan, yaitu produk dari jiwa tauhid”.⁴¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam bentuk budi pekerti, perangai dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian akhlak yang diuraikan di atas, maka hal-hal yang terdapat dalam perbuatan akhlak adalah sebagai berikut:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. *Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, perbuatan akhlak adalah perbuatan ikhlas semata-mata karena Allah.⁴²

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah merupakan perbuatan yang sudah tertanam kuat dalam kepribadiannya, dilakukan secara sadar dengan menggunakan akal sehat, dikerjakan tanpa paksaan, dilakukan secara sungguh-sungguh, dan dilaksanakan secara ikhlas. Selanjutnya ciri-ciri akhlak dalam Islam adalah sebagai

⁴⁰Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 56.

⁴¹Nasruddin Razak. *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 39.

⁴²Abuddin Nata. *Op.Cit.*, hlm. 5-7.

berikut: “(1) Rabbani, (2) manusiawi, (3) universal, (4) seimbang, (5) realistik”.⁴³

Selanjutnya ciri-ciri akhlak tersebut diuraikan berikut ini.

1. Akhlak *rabbani*

Pada dasarnya tujuan akhlak adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sumber akhlak dalam Islam adalah al-Quran dan sunnah Rasulullah saw. Ciri rabbani menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukan moral yang kondisionan dan situasional, tetapi merupakan akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlak rabbani “mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia”.⁴⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam al-Quran surat al-An’am ayat 153 sebagai berikut.

وان هذا صراطى مستقيما فاتبعوه ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيله ذلكم وصمكم به لعلكم تتقون

Artinya: dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.⁴⁵

Dari ayat di atas jelas bahwa hanya dengan akhlak yang diperintahkan Allah Swt. Manusia dapat menjaga dirinya dari kekacauan moral dalam kehidupannya.

2. Akhlak manusiawi

Pada dasarnya akhlak dalam Islam sejalan dengan fitrah manusia. Selain itu akhlak itu juga sekaligus memenuhi tuntutan fitrah manusia. Hal ini sesuai dengan pemikiran Yunahar Ilyas berikut ini.

⁴³ Yunahar Ilyas. *Op.Cit.*, hlm. 12.

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵Tim Penyelenggara Penterjemah al-Quran Depag RI. *Op.Cit.*, hlm. 215.

Kerinduan manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti jalan akhlaq dalam Islam. Ajaran akhlaq dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlaq Islam adalah akhlaq yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya”.⁴⁶

Pembinaan akhlaq yang diajarkan dalam Islam adalah akhlaq sebagaimana yang diteladankan Rasulullah Saw. Firman Allah swt. dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut.

لقد كان لكم في رسو الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر و ذكر الله كثيرا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-ahzab ayat 21).⁴⁷

Akhlaq yang diajarkan dalam Islam adalah akhlaq yang sesuai dengan akhlaq Rasulullah saw. Pendidikan akhlaq sangat penting dalam menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang terhormat dan mulia.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dipahami bahwa akhlaq Islam sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia. Karena itu akhlaq dalam Islam mempunyai ciri khas sifat manusiawi.

3. Akhlaq universal

Akhlaq dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt. Maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk.

4. Akhlaq keseimbangan

⁴⁶Yunahar Ilyas. *Op.Cit.*, hlm. 12-13.

⁴⁷Tim Penyelenggara Penerjemah al-Quran Depag RI. *Op.Cit.*, hlm. 670.

Manusia memiliki unsur jasmani dan rohani, karena itu pelayanan dari kedua unsur tersebut harus seimbang. Dalam hal ini akhlak Islam telah memenuhi kedua unsur kebutuhan tersebut sesuai dengan penjelasan berikut ini.

“Akhlak Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan rohani secara seimbang, memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia dan akhirat secara seimbang pula. Bahkan memenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenuhi kewajiban kepada masyarakat”.⁴⁸

5. Akhlak realistik

Akhlak Islam memberikan perhatian kepada kenyataan hidup. Sebagai makhluk yang memiliki akal dan hawa nafsu, maka manusia mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelemahan-kelemahan yang dimiliki manusia itu sangat memungkinkan untuk melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu “Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat bahkan dalam keadaan terpaksa, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan”.⁴⁹ Dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 173 sebagai berikut.

فمن اضطر غير باغ ولا عاد فلا اثم عليه ان الله غفور رحيم

Artinya: Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵⁰

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 13.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 14.

⁵⁰Tim Penyelenggara Penterjemah al-Quran Depag RI. *Op.Cit.*, hlm. 42.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa akhlak Islam sangat realistis memandang kehidupan ini sesuai dengan kondisi manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan.

3. Pentingnya Pembinaan Akhlak Anak

Pada dasarnya seorang anak lahir dalam keadaan fitrah. Dengan demikian akhlak seorang anak terbentuk melalui pengaruh dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Apabila seorang anak memperoleh pendidikan akhlak mulia sejak usia dini, maka setelah dewasa ia akan menjadi orang yang memiliki akhlak mulia pula. Sebaliknya orang yang tidak pernah mendapatkan pendidikan akhlak, maka akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang tidak mau tahu tentang akhlak. Sejalan dengan hal ini Rasulullah Muhammad Saw. Bersabda:

مامن مولود الايولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه ابو يعلى والطبرانى والبيهقى)

Artinya: Tidak seorang bayi yang baru lahir, kecuali dilahirkan atas kesucian, maka orangtuanyalah yang menjadikan anaknya itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (Riwayat Abu Ya'li, Tabrani dan Baihaqi).⁵¹

Seorang anak yang baru lahir belum dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan akhlak yang diharapkan. Karena itu agar akhlak anak berkembang sesuai dengan ajaran Islam, maka penanaman akhlak mulia perlu dilakukan sejak anak masih dalam usia dini. Hal ini mengingat akhlak merupakan sesuatu yang berkembang, sebagaimana dikemukakan oleh Singgih D. Gunarsa berikut ini:

Bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung

⁵¹Sayyid Ahmad al-Hasyimi. *Mukhtarul Hadiş*. Terjemahan Hadiyah Salim, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 592.

ataupun tidak langsung. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak anak. Namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua yang dirasa paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.⁵²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penanaman akhlak harus dilakukan agar anak memiliki akhlak sesuai dengan yang diinginkan.

4. Tanggung Jawab Orangtua dalam Pembinaan Akhlak

Pada dasarnya tanggung jawab pembinaan akhlak berada di tangan orangtua. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat yang mengatakan bahwa “Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu”.⁵³

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Menurut Ahmad Tafsir “kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orangtua tidak dapat berbuat lain. Mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga karena mereka ditakdirkan menjadi orangtua anak yang dilahirkannya”.⁵⁴ Menurut pendidikan Islam tanggung jawab orangtua terhadap anak adalah sebagai berikut:

⁵²Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja..* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hlm. 60.

⁵³Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 56.

⁵⁴Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 155.

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesehatan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁵⁵

Dari penjelasan di atas tampak bahwa orangtua berkewajiban memelihara dan membesarkan anak yang berarti memenuhi kebutuhan lahiriah anak, melindungi dan menjaga kesehatan anak, memberikan pendidikan agama pada anak, menyekolahkan anak dan membahagiakan anak di dunia dan akhirat.

B. Kajian Terdahulu

Pembahasan tentang masalah akhlak telah pernah dilaksanakan di antaranya adalah pertama, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam al-Ghazali*, oleh Syukur Madduhir. Dalam penelitian ini dibahas tentang mengenal Imam al-Ghazali yang terdiri dari riwayat hidup Imam al-Ghazali, Karya-Karya Imam al-Ghazali, dan pendidikan Imam al-Ghazali, akhlak dan nilai-nilai pendidikan menurut Imam al-Ghazali yang terdiri dari pengertian dan cirri-ciri akhlak, tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, dan metode pendidikan akhlak dan analisis konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali yang

⁵⁵ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 38.

terdiri dari analisis konsep/kontribusi pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali yang terdiri dari kebajikan, budi bahasa, keadilan, cinta dan persahabatan.

Kedua berjudul *Urgensi Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Narapidana Rutan Klas IIB Padangsidempuan*, oleh Nurida Khairani Hasibuan. Dalam penelitian ini dibahas tentang pelaksanaan dakwah di Rutan Klas IIB Padangsidempuan, keadaan akhlak narapidana di Rutan Klas IIB Padangsidempuan, peranan dakwah terhadap pembinaan akhlak di Rutan Klas IIB Padangsidempuan, kendala yang dihadapi dan upaya penanggulangannya.

Dari kedua penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang sikap orang tua dalam pembinaan akhlak. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini difokuskan kepada penelitian tentang sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase Kecamatan Natal.

C. Kerangka Berpikir

Pembinaan akhlak harus dilaksanakan sejak anak dalam usia dini. Pendidikan akhlak tersebut perlu dilaksanakan secara kontinu dan berkesinambungan agar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian anak. Jika anak memperoleh pendidikan akhlak sejak usia dini besar kemungkinan setelah dewasa ia akan memiliki akhlak yang baik.

Akhlak seorang anak banyak dipengaruhi oleh sikap orangtuanya dalam melaksanakan pembinaan akhlak dalam keluarga. Jika orangtuanya memiliki sikap yang baik dan peduli terhadap pembinaan akhlak, memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan akhlakul karimah dalam rumah tangga dan bersikap konsisten dalam menerapkan ganjaran dan hukuman kepada anak, tentu akan

menghasilkan akhlak yang baik pada pribadi anak. Dengan kata lain sikap orang tua dalam pembinaan akhlak akan memberikan sumbangan positif terhadap akhlak anak.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di desa Bonda Kase Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal, yaitu 8 Km dari Natal ibu Kota Panyabungan dan 80 Km dari kota Panyabungan ibukota Kabupaten Mandailing Natal dengan luas wilayah 120 Hektare.

Untuk lebih jelasnya batas-batas desa Bonda Kase adalah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara berbatas dengan desa Batang Bintuas
2. Sebelah Selatan berbatas dengan desa Batang Sinunukan.
3. Sebelah Timur berbatas dengan desa Patiluban Mudik.
4. Sebelah Barat berbatas dengan desa Patiluban Hilir.⁵⁶

Desa Bonda Kase Kecamatan Natal sebagian besar terdiri dari daerah pemukiman, perkebunan rakyat dan areal persawahan. Kondisi alamnya adalah dataran rendah sehingga sangat cocok untuk areal pertanian. Produksi padi, karet dan kelapa sawit merupakan sumber utama penghasilan penduduk Bonda Kase. Sedangkan keadaan iklimnya adalah iklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk desa Bonda Kase berjumlah 835 jiwa yang terdiri dari 394 orang laki-laki dan 441 orang perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga 120 KK.⁵⁷ Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia.

TABEL I
KEADAAN PENDUDUK DESA BONDA KASE
BERDASARKAN TINGKAT USIA

31

No	Usia	Jumlah
----	------	--------

⁵⁶Peta Desa Bonda Kase, 2009.

⁵⁷Data Administrasi desa Bonda Kase Kecamatan Natal. Tahun 2009.

1	0-5 tahun	40 orang
2	6-10 tahun	109 orang
3	11-15 tahun	82 orang
4	16-20 tahun	841 orang
5	21-25 tahun	112 orang
6	26-30 tahun	85 orang
7	31-35 tahun	61 orang
8	36-40 tahun	55 orang
9	41-45 tahun	47 1orang
10	46-50 tahun	31 orang
11	51-55 orang	38 orang
12	56-60 tahun	20 orang
13	61-65 tahun	24 orang
14	66-70 tahun	21 orang
15	70 dst	26 orang
	Jumlah	835 orang

Sumber: Data administrasi desa Bonda Kase, 2009.

Bila ditinjau dari mata pencaharian, maka mata pencaharian penduduk desa Bonda Kase dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL II
KEADAAN MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
DESA BONDA KASE

No	Alternatif Jawaban	Persentase
1	Petani	41,00%
2	Pegawai Negeri Sipil	1,54%
3	Wiraswasta/ Pedagang	36,00%
4	Karyawan swasta	6,73%
4	Buruh	8,00%
4	Lain-lain	6,73%
	Jumlah	100%

Sumber: Data administrasi desa Bonda Kase, 2009.

Dari tabel di atas diketahui bahwa mata pencaharian penduduk desa Bonda Kase 40% adalah petani, 1,54% pegawai negeri sipil, 36% Wiraswasta/pedagang, 6,73% karyawan swasta, 8% buruh, dan 6,73% lain-lain. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk desa Bonda Kase Kecamatan Natal adalah petani dan wiraswasta.

3. Agama dan Pendidikan

a. Agama

Setiap manusia membutuhkan agama dalam hidupnya, yaitu untuk memberikan arah, pedoman dan penuntun dalam kehidupannya. Masyarakat desa Bonda Kase 100% beragama Islam. Untuk menunjang kegiatan peribadatan masyarakatnya, di desa Bonda Kase terdapat 1 buah Mesjid dan 1 buah Musholla.⁵⁸ Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk desa Bonda Kase, maka sarana peribadatan tersebut sudah mencukupi bagi kebutuhan masyarakat.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama untuk mempercepat pembangunan di pedesaan. Sejalan dengan hal itu keadaan pendidikan penduduk desa Bonda Kase dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL III
KEADAAN PENDUDUK DESA BONDA KASE
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum sekolah/putus sekolah	106 orang	12,69%
2	Sekolah Dasar	547 orang	65,51%
3	SMP/MTs/Sederajat	112 orang	13,41%
4	SMA/MA /Sederajat	58 orang	6,95 %
5	Perguruan Tinggi	12 orang	1,44 %
	Jumlah	835 orang	100%

Sumber: Data administrasi desa Bonda Kase, 2009

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk desa Bonda Kase memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar, yaitu 65,51%. Dengan demikian keadaan pendidikan masyarakat desa Bonda Kase masih tergolong rendah.

⁵⁸Data Administrasi desa Bonda Kase Kecamatan Natal, tahun 2009.

Untuk menunjang kegiatan pendidikan di desa Bonda Kase terdapat satu buah Sekolah Dasar, satu buah Madrasah Ibtidaiyah dan satu buah SMP.⁵⁹ Jadi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka anak-anak yang berada di Bonda Kase melanjutkan ke Natal, Tapus, Panyabungan dan yang lainnya.

Dipilihnya desa Bonda Kase Kecamatan Natal sebagai lokasi penelitian disebabkan (1) Di desa Bonda Kase Kecamatan Natal belum pernah dilaksanakan penelitian tentang sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak. (2) Para orangtua yang ada di Bonda Kase Kecamatan Natal umumnya sibuk mencari nafkah sehingga waktunya untuk melakukan pembinaan akhlak anak tergolong sedikit.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2008 sampai dengan Maret 2009.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa "Metode deskriptif adalah penyelidikan yang menentukan dan mengalokasikan penyelidikan dengan teknis interviu, angket, observasi atau teknik tes, studi kasus, studi komperatif, studi waktu dan gerak, analisis komperatif atau operasional".⁶⁰ Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu:

Penelitian yang didasarkan kepada konteks kontekstualisme memerlukan data kualitatif, di mana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Penetapan merupakan inti kontekstualisme. Kebenaran teori dalam pandangan ini diukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.⁶¹

Sesuai dengan pengertian di atas, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui usaha orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Bonda Kase Kecamatan Natal.

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 2.

⁶¹ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 33.

C. Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah “orang yang merespons, memberikan informasi tentang data penelitian”.⁶² Penelitian ini tidak mengambil sampel sebab subjek penelitian ini sedikit, yaitu ditetapkan sebanyak 30 KK yang ada di Bonda Kase Kecamatan Natal.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu para orangtua yang ditetapkan sebagai sample.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu Kepala Desa dan pemuka agama desa Bonda Kase dan sumber lain yang kaitannya dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

⁶²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 116.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak dan kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak anak. Adapun indikator dari sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak adalah (1) keteladanan orangtua, (2) pemberian nasehat, (3) sikap adil orangtua, (4) memenuhi kebutuhan anak (5) mendoakan anak, (6) memabantu anak agar berbakti dan taat, (7) tidak menacaci dan mencela anak. Selanjutnya indikator kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak anak adalah: (1) kesibukan orangtua, (2) kurangnya keterbukaan dalam keluarga, (3) pengetahuan adan wawasan orangtua, (4) media massa, dan (5) lingkungan.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan tersebut digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut

- 1. Wawancara, penelitian ini menggunakan *indepth interview*, dengan teknik semi terstruktur. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin mengontrol informasi yang ingin diperoleh**

dari subjek dan informan penelitian dengan tetap membuka kemungkinan munculnya pertanyaan susulan ketika interviu berlangsung. Dengan teknik ini peneliti dibekali dengan interview guide yang berisi kisi-kisi pertanyaan untuk dikembangkan ketika wawancara dengan subjek dan informan penelitian.

2. **Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, yaitu sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase Kecamatan Natal.**

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif, yaitu pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Proses bersifat induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Kemudian disusun ke dalam bentuk

pertanyaan atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi lebih dahulu diteliti tentang fakta-fakta yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis data ialah proses menyusun data yang didapat ditafsirkan memberi makna pada analisa mencari hubungan berbagai konsituen. Analisa data ini dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu:

- 1. Reduksi data: Data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.**
- 2. Deskripsi data: Menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.**
- 3. Kesimpulan: Data yang difokuskan dan disusun secara sistematis makna data yang bisa disimpulkan.⁶³**

Jadi teknik analisis data ini adalah mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara dapat diperoleh dan

⁶³Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), hlm. 641.

memaparkannya dari hal-hal yang umum sampai kepada yang khusus lalu disusun dan disimpulkan.

Dengan analisa tersebut di atas akan mempermudah penulis untuk menyusun kepada suatu kalimat yang sistematis dalam sebuah skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sikap Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga di Desa Bonda Kase Kecamatan Natal

Orangtua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak anak. Setiap hari anak bergaul dengan kedua orangtua dan anggota keluarga lainnya. Dalam pergaulan tersebut tentu terjadi hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Selain itu anak memiliki kecenderungan untuk meniru sikap dan perilaku orangtuanya. Karena itu orangtua harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain salah satu sikap orangtua yang penting dalam memberikan pembinaan akhlak pada anak adalah keteladanan.

Mengenai keteladanan yang dilakukan orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase Kecamatan Natal berdasarkan hasil wawancara dengan para orangtua diketahui bahwa para orangtua memberikan keteladanan kepada anak-anaknya, sebagaimana penuturan ibu Nurlila tingkat pendidikan tamat SMP, pekerjaan petani memiliki anak usia 8 tahun memiliki kesibukan bertani (mencari nafkah) menjelaskan bahwa di lingkungan keluarga ia dan suaminya berusaha untuk memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika waktu shalat tiba ia dan suaminya segera mengambil wudlu, selanjutnya anak laki-laki ikut ayahnya melaksanakan shalat berjamaah 39 id, sedangkan anak perempuan ikut ibunya

berjamaah di rumah, sedangkan dalam pergaulan sehari-hari mereka selalu berusaha menunjukkan sikap dan perilaku yang baik kepada anak-anaknya.⁶⁴

Sementara itu ibu Julianti menjelaskan bahwa kadang-kadang ia memberikan keteladanan yang mengenai tata cara beribadah, cara berbicara dengan orang yang lebih tua, cara bergaul dengan sesama anggota keluarga, dan hubungan baik dengan tetangga.⁶⁵

Sementara itu Masrani menyatakan bahwa bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan orangtua di antaranya adalah mengajak anak melakukan shalat berjamaah ketika waktu shalat tiba, keteladanan dalam berbicara, dan keteladanan berpakaian, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan terhadap 30 KK yang diteliti sebanyak 21 KK (70%) responden mengatakan selalu memberikan contoh teladan pada anak, dan 9 KK (30%) mengatakan kadang-kadang memberikan contoh teladan kepada anak.

Selain memberikan contoh teladan kepada anak, orangtua dapat menceritakan keteladanan Rasulullah pada anak. Hal ini penting agar anak memiliki panutan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang responden, Di antara keteladanan Rasulullah yang sering diceritakan orangtua kepada anak adalah perjuangan Rasulullah dalam menegakkan kebenaran, kejujuran, sikap amanah, berkata benar dan sebagainya.⁶⁷

⁶⁴Nurlila/Responden di Desa Bonda Kase, *Wawancara*, 7 Maret 2009.

⁶⁵Julianti/Responden di Desa Bonda Kase, *Wawancara*, 8 Maret 2009.

⁶⁶Masrani/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 8 Maret 2009.

⁶⁷Zuhaini/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 8 Maret 2009.

Senada dengan hal di atas ibu Mega mengatakan bahwa ia kadang-kadang menceritakan keteladanan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

Sementara itu Deliani mengemukakan bahwa ia jarang menceritakan keteladanan Rasulullah kepada anak-anaknya, karena ia yakin guru agama atau guru mengaji telah menceritakannya kepada anak.⁶⁹

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan dengan para orangtua dari 30 KK yang diteliti sebanyak 18 KK (60%) responden sering menceritakan keteladanan Rasulullah pada anak, sebanyak 5 KK (16,67%) kadang-kadang, 9 KK (20%) jarang dan 1 KK (3,33%) tidak pernah.

Salah satu sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak, adalah orangtua tidak boleh menasehati anak di sembarang tempat karena dapat menyebabkan harga diri anak merasa tersinggung. Hal ini dapat pula mengakibatkan anak merasa rendah diri atau menjadi pemberontak. Berdasarkan hasil wawancara dengan para orangtua yang ada di desa Bonda Kase kecamatan Natal diperoleh penjelasan bahwa para orangtua jarang menasehati anaknya di sembarang tempat, tetapi berusaha menasehati anak-anaknya ketika berada di rumah atau di tempat lain yang menyenangkan bagi anak.⁷⁰

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Masrin yang menyatakan kadang-kadang ia menasehati anak di sembarang tempat, terutama jika anak melakukan perbuatan

⁶⁸Mega/Responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 10 Maret 2009.

⁶⁹ Deliani/ Responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 11 Maret 2009.

⁷⁰Nurlila/Responden di Desa Bonda Kase, *Wawancara*, 7 Maret 2009

yang tidak disukainya.⁷¹ Sedangkan Adin menjelaskan ia sering menasehati anak tanpa melihat tempatnya tergantung waktu anak melakukan suatu kesalahan.⁷²

Sementara itu hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian orangtua menasehati anaknya di sembarang tempat dan sebagian lagi di lingkungan keluarga.⁷³

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan dengan para orangtua dari 30 KK yang diteliti sebanyak 8 orang (26,67%) responden mengatakan sering menasehati anak di sembarang tempat, 9 orang (30%) mengatakan kadang-kadang menasehati anaknya di sembarang tempat, dan 13 orang (43,33%) mengatakan jarang

Orangtua perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi ketika menasehati anak. Misalnya ketika anak sedang siap menerima nasehat yang diberikan. Misalnya ketika mengajak anak berjalan-jalan. Sejalan dengan hal itu berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua yang ada di desa Bonda Kase kecamatan Natal, diperoleh penjelasan bahwa orangtua kadang-kadang menasehati anak-anaknya di atas kendaraan ketika sedang mengajak anak berjalan-jalan.⁷⁴

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan terhadap para orangtua dari 30 KK yang diteliti sebanyak 5 orang (16,67%) responden sering menasehati anaknya saat berjalan-jalan di atas kendaraan. Sementara itu 11 orang (36,67%) mengatakan kadang-kadang menasehati 43,33% jarang, dan 3,33% tidak pernah.

Menasehati anak dapat juga dilakukan ketika waktu makan, yaitu ketika seluruh anggota keluarga berkumpul. Pada waktu makan orangtua memberikan nasehat-nasehat yang yang dapat dipahami anak dan menghindarkan nasehat yang

⁷¹Masrin/ Responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 13 Maret 2009.

⁷²Adin/ Responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 10 Maret 2009.

⁷³Hasil observasi paada tanggal 8 sampai dengan 15 Maret 2009.

⁷⁴Julianti/Responden di Desa Bonda Kase, *Wawancara*, 8 Maret 2009.

dapat menghilangkan selera makan anak. Sehubungan dengan hal itu bapak Amiruddin menjelaskan bahwa waktu makan merupakan waktu di mana seluruh anggota keluarga berkumpul. Karena itu orangtua mengambil kesempatan tersebut untuk memberikan nasehat kepada anak-anaknya.⁷⁵

Keluarga Netra Lubis juga mengatakan hal yang sama bahwa waktu makan merupakan waktu di mana seluruh anggota keluarga berkumpul dan dapat digunakan untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan keluarga. Misalnya untuk saling tukar pikiran dan menasehati anak tentang hal-hal yang dianggap penting.⁷⁶

Sementara itu Ibu Dewi berpendapat bahwa waktu makan adalah waktu yang harus dinikmati bersama, karena itu ia jarang menasehati anak-anaknya waktu makan karena khawatir anak-anaknya tidak dapat menikmati makanannya.⁷⁷

Sesuai dengan hasil wawancara di atas sebanyak 2 orang (6,67%) responden selalu menasehati anak-anaknya pada waktu makan, 16 orang (53,33%) mengatakan kadang-kadang, dan 12 orang (40%) jarang menasehati anak-anaknya waktu makan.

Nasehat juga dapat diberikan kepada anak ketika sedang sakit. Misalnya ketika anak sakit orangtua menasehatinya agar mendekatkan diri kepada Allah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Amiruddin, diperoleh penjelasan bahwa orangtua sering memberikan nasehat kepada anaknya terutama agar bersabar menghadapi penyakit yang dideritanya, dan senantiasa berserah diri kepada Allah dan memohon agar diberikan kesembuhan.⁷⁸

⁷⁵Amiruddin/Responden di desa Bonada Kase, *Wawancara*, 9 Maret 2009.

⁷⁶Netra Lubis/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 10 Maret 2009.

⁷⁷Dewi/Responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 20 Maret 2009.

⁷⁸Amiruddin/Responden di desa Bonada Kase, *Wawancara*, 9 Maret 2009.

Senada dengan hal di atas ibu Ani menjelaskan bahwa kadang-kadang ia menasehati anak-anaknya ketika sakit dengan maksud untuk melatih ketabahan dan kesabaran pada diri anak.⁷⁹ Sementara itu ibu Latifah mengemukakan jarang menasehati anak ketika sedang sakit karena khawatir hal itu akan menambah rasa sakit pada diri anak.⁸⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nasehat yang diberikan orangtua kepada anak ketika sakit umumnya adalah menanamkan sikap sabar dan tawakkal terhadap apapun yang datangnya dari Allah, termasuk penyakit.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan terhadap para orangtua dari 30 KK yang diteliti sebanyak 7 orang (23,33%) responden selalu menasehati anak ketika sedang sakit, 7 orang (23,33%) kadang-kadang, 14 orang (46,67%) jarang, dan 2 orang (6,67%) tidak pernah..

Untuk menanamkan akhlak yang baik pada diri anak, orangtua harus memperlakukan anak secara adil. Berdasarkan hasil wawancara dengan Masridannur diperoleh penjelasan bahwa para orangtua yang ada di desa Bonda Kase Kecamatan Natal sebagian besar selalu memperlakukan anak-anaknya secara adil.⁸¹ Pendapat senada dikemukakan oleh Rina yang menjelaskan bahwa sebisa mungkin ia selalu berusaha untuk memperlakukan anak-anaknya secara adil agar anak juga dapat bersikap adil kepada sesamanya.⁸² Sementara itu Asnimar menjelaskan bahwa kadang-kadang ia bias juga bersikap kurang adil kepada anak-anaknya, biasanya yang mendapat perlakuan kurang adil adalah anak yang paling bandel.⁸³

⁷⁹Ani/ Responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 17 Maret 2009.

⁸⁰Latifah/ Responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 17 Maret 2009.

⁸¹Masridannur/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 10 Maret 2009.

⁸²Rina/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 15 Maret 2009.

⁸³Asnimar/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 14 Maret 2009.

Perlakuan adil yang diberikan orangtua kepada anak, di antaranya adalah dalam hal pemberian kasih sayang kepada anak, menghukum anak jika melakukan kesalahan, membelikan sesuatu pada anak, dan tidak pilih kasih terhadap anak.⁸⁴ Perlakuan adil orangtua tersebut akan dapat menanamkan sikap adil pula pada diri anak.

Memperlakukan anak secara adil berarti tidak boleh pilih kasih pada anak, karena hal itu akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Misalnya dapat menimbulkan rasa iri, dengki atau dendam pada diri anak. Oleh karena itu mengutamakan keadilan dalam menanamkan akhlak kepada anak-anaknya, sebagaimana dijelaskan Darni bahwa dalam kehidupan sehari-hari ia berusaha memperlakukan anak secara adil, dan tidak pilih kasih. Ia berusaha untuk tidak membedakan anak. Misalnya jika ia membelikan sesuatu kepada salah seorang anaknya, maka anak yang lain juga dibelikan, terutama anak-anak yang usianya hampir sama.⁸⁵ Demikian pula bila anak melakukan kesalahan, semua mendapat sanksi sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukannya.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan para orangtua dari 30 KK yang diteliti sebanyak 17 orang (5,67%) responden selalu memperlakukan anak-anaknya secara adil, 10 orang (33,33%) kadang-kadang, memperlakukan anak secara adil dan 3 orang (10%) jarang.

Namun demikian ada juga di antara orangtua yang pilih kasih terhadap anak-anaknya, misalnya dalam keluarga Yurni Siregar, orangtua yang memiliki anak tiri

⁸⁴Masridannur/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 10 Maret 2009.

⁸⁵Darni/responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 11 Maret 2009.

⁸⁶Darni/responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 11 Maret 2009.

di desa Bonda Kase kadang-kadang pilih kasih terhadap anak-anaknya, yaitu memberikan perhatian yang lebih kepada anak kandungnya dibandingkan dengan anak tirinya. Namun demikian masyarakat yang bersikap demikian, frekuensinya sedikit dibandingkan dengan orangtua yang tidak melakukan pilih kasih terhadap anak-anaknya.⁸⁷ Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa para orangtua yang ada di desa Bonda Kase Kecamatan Natal jarang pilih kasih pada anak-anaknya.

Data di atas didukung hasil wawancara dengan Salmiati yang menyatakan bahwa para orangtua yang ada di desa Bonda Kase selalu berusaha untuk tidak pilih kasih pada anak-anaknya, jika pun ada yang bersikap demikian jumlahnya hanya sebagian kecil. Dengan kata lain mereka selalu berusaha memperlakukan anak secara adil.⁸⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap orangtua dari 30 KK yang diteliti sebanyak 3 orang (10%) responden mengatakan kadang-kadang pilih kasih kepada anak, 10 orang (33,33%) mengatakan jarang pilih kasih kepada anak, dan 17 orang (50,67%) tidak pernah pilih kasih terhadap anak-anaknya.

Memenuhi kebutuhan anak merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan pembinaan akhlak pada anak. Kebutuhan yang diberikan tersebut meliputi kebutuhan fisik dan psikis. Kebutuhan fisik di antaranya adalah makanan, minuman, pakaian, kebutuhan sekolah anak dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan psikis di antaranya adalah kebutuhan akan agama, kasih sayang, rasa aman, rasa sukses dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa para

⁸⁷Hasil observasi 6 – 12 Maret 2009.

⁸⁸Salmiati/ responden di desa Bonda Kase, *Wawanacara*, 12 Maret 2009.

orangtua yang ada di desa Bonda Kase selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya sesuai dengan tarap kemampuan yang mereka miliki.⁸⁹

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan terhadap para orangtua dari 30 KK yang diteliti sebanyak 12 orang (40%) orangtua selalu memenuhi kebutuhan anak, 11 orang (36,67%) kadang-kadang, dan 7 orang (23,33%) jarang memenuhi kebutuhan anak. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua yang ada di desa Bonda Kase selalu memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Sikap orangtua yang tidak kalah pentingnya dalam memberikan pembinaan akhlak pada anak adalah memberikan hal-hal yang menjadi hak anak, misalnya memperoleh pendidikan yang layak, memberikan kesempatan mengeluarkan pendapat, memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dan memiliki kesempatan bermain. Ini penting agar anak merasa dihargai, sehingga ia juga akan menghargai orang lain. Orangtua perlu memberikan hal-hal yang menjadi hak anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh penjelasan bahwa “Para orangtua berusaha memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sebatas kemampuan yang dimiliki, memberikan kesempatan mengeluarkan pendapat, dan kesempatan bermain agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia anak”.⁹⁰

Menurut hasil wawancara dengan Netra Lubis, diketahui bahwa “orangtua berusaha untuk memberikan hal-hal yang menjadi hak anak. Seperti kasih sayang, perhatian, pendidikan, kebutuhan akan makanan, kebutuhan akan pakaian, dan

⁸⁹Netra Lubis/ responden di desa Bonda Kase, *Wawanacara*, 10 Maret 2009.

⁹⁰Mariati/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 13 Maret 2009.

kebutuhan pokok lainnya, dan sekali-kali mereka juga memberikan kebutuhan lain seperti uang jajan anak sebatas kemampuan orangtua”.⁹¹

Sementara itu Asniar menjelaskan bahwa kadang-kadang mereka berusaha untuk memenuhi hal-hal yang menjadi hak anak sesuai dengan tingkat kemampuannya.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan 12 orang (40%) responden selalu memberikan hal-hal yang menjadi hak anak, 16 orang (53,33%) mengatakan kadang-kadang dan 2 orang (6,67%) mengatakan jarang memberikan hal-hal yang menjadi hak anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua yang ada di desa Bonda Kase kadang-kadang memberikan hal-hal yang menjadi hak anak.

Doa orangtua kepada anaknya sangat makbul. Karena itu para orangtua mempunyai kewajiban agar memiliki akhlak yang baik. Orangtua perlu mendoakan anak supaya mendapat petunjuk dan bimbingan dari Allah Swt. agar tingkah laku anak senantiasa berada di jalan yang benar. Dari hasil wawancara dengan salah seorang responden yang menyatakan bahwa “Mereka selalu mendoakan anak-anaknya agar menjadi anak yang beriman dan berbakti serta berguna bagi kehidupan masyarakat, terutama setelah selesai melaksanakan shalat fardhu”.⁹³

Nazaruddin salah seorang responden menerangkan bahwa “ia selalu mendoakan anak-anaknya agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada

⁹¹Netra Lubis/ responden di desa Bonda Kase, *Wawanacara*, 10 Maret 2009.

⁹²Asniar/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 17 Maret 2009.

⁹³Rosmannur/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 12 Maret 2009.

Allah Swt, berbakti kepada kedua ibu bapak, dan berguna bagi agama, nusa dan bangsanya”.⁹⁴

Pendapat senada dikemukakan oleh Yusnila yang mengatakan bahwa ia selalu mendoakan anak-anaknya agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat, terutama setelah melaksanakan ibadah shalat.⁹⁵

Sementara itu Sardan mengemukakan bahwa ia hanya kadang-kadang mendoakan anaknya agar menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dan berguna bagi bangsa dan negaranya.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para orangtua dari 30 KK yang diteliti 26 orang (86,67%) responden selalu mendoakan anak, dan 13,33% mengatakan kadang-kadang mendoakan anak-anaknya.

Untuk mengarahkan anak kepada akhlak yang baik, maka orangtua perlu memberikan mainan yang sifatnya mendidik kepada anak. Melalui mainan itu diharapkan anak dapat menghargai barang-barang miliknya, melakukan sosialisasi dengan teman-temannya dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang responden diperoleh penjelasan bahwa “para orangtua yang ada di desa Bonda Kase kadang-kadang memberikan mainan kepada anak-anaknya dengan maksud agar anak bisa bermain dengan kakak-kakaknya, abang-abangnya atau teman-temannya”.⁹⁷ Dengan demikian melalui mainan yang diberikan orangtua anak belajar bersosialisasi dengan lingkungannya.

⁹⁴Nazaruddin/responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 5 Maret 2009.

⁹⁵Yusnila/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 18 Maret 2009.

⁹⁶Sardan/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 18 Maret 2009.

⁹⁷Rosmannur/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 12 Maret 2009

Sejalan dengan hal itu Masniari mengemukakan kadang-kadang ia membelikan mainan kepada anak agar anak dapat bermain dan bersosialisasi dengan temnan-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan para orangtua dari 30 KK yang diteliti sebanyak 10 orang (33,33%) orangtua yang ada di desa Bonda Kase kecamatan Natal selalu memberikan mainan kepada anak, 16 orang (86,66%) kadang-kadang, dan 4 orang (13,33%) jarang memberikan mainan kepada anak-anaknya.

Sebagai penanggung jawab pembinaan anak yang pertama dan utama orangtua berkewajiban untuk membantu anak menjadi orang yang berbakti kepada kedua orangtua, kepada keluarga, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bantuan orangtua tersebut dapat diberikan berupa nasehat, keteladanan, pembisaaan dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh penjelasan bahwa:

Sebagian besar orangtua yang ada di desa Bonda Kase kecamatan Natal selalu membantu anak-anaknya agar menjadi orang yang berbakti. Bantuan yang diberikan orangtua agar anak menjadi orang yang berbakti adalah dengan cara memberikan nasehat tentang kewajiban anak terhadap orangtuanya menurut ajaran Islam”.⁹⁸

Pendapat senada dikemukakan oleh Santi yang menyatakan bahwa ia sering membimbing anak-anaknya agar menjadi anak yang berbakti.⁹⁹ Sementara itu Parlindungan mengemukakan bahwa “membiasakan anak melakukan ibadah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membimbing anak menjadi anak

⁹⁸Mariati/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 13 Maret 2009.

⁹⁹Santi/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 5 Maret 2009.

yang berbakti.¹⁰⁰ Pendapat yang berbeda dikemukakan Kasri yang menyatakan ia jarang melatih anak menjadi orang yang berbakti, karena menurutnya hal itu merupakan tugas guru.¹⁰¹ Sementara itu hasil observasi menunjukkan bahwa para orangtua selalu berusaha untuk membiasakan anak mendengarkan dan patuh terhadap perintah kedua orangtuanya.¹⁰²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa para orangtua dari 30 KK yang diteliti sebanyak 23 orang (76,67%) orangtua yang ada di desa Bonda Kase kecamatan Natal selalu membantu anak agar berbakti, dan 7 orang (23,33%) kadang-kadang.

Sikap orangtua yang tidak kalah pentingnya dalam pembinaan akhlak anak adalah membantu anak agar menjadi anak yang taat dalam rangka mengembangkan fungsinya sebagai hamba Allah SWT. Membantu anak agar taat antara lain dapat dilaksanakan melalui keteladanan dan pembiasaan beribadah dalam keluarga. Dari hasil wawancara dengan Nazaruddin, diketahui bahwa bantuan yang diberikan orangtua kepada anak agar menjadi anak yang taat adalah sebagai berikut:

Membiasakan anak melaksanakan ibadah shalat baik di rumah maupun di mesjid/musholla, mengajar anak membaca al-Qur'an dan memberikan pendidikan agama kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu setiap kejadian yang dialami anak selalu dikaitkan dengan keberadaan Allah Swt. dan kewajiban manusia untuk menyembah-Nya.¹⁰³

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, ibu Erna menjelaskan bahwa kadang-kadang ia berusaha untuk mengajak anak melakukan ibadah bersama.¹⁰⁴ Pendapat

¹⁰⁰Parlindungan/responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 5 Maret 2009.

¹⁰¹responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 15 Maret 2009.

¹⁰²Hasil observasi pada tanggal 18 April 2009.

¹⁰³ Nazaruddin/responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 5 Maret 2009.

¹⁰⁴ Erna/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 18 Maret 2009

senada dikemukakan oleh Amin yang menyatakan bahwa ia jarang mengajak anak melakukan ibadah bersama karena kesibukannya mencari nafkah.¹⁰⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para orangtua dari 30 KK yang diteliti, sebanyak 24 orang (80%) selalu membantu anak agar menjadi anak yang taat, dan 20% kadang-kadang.

Dalam melaksanakan pembinaan anak dalam keluarga, orangtua sebaiknya berusaha untuk tidak menacaci anak meskipun anak melakukan kesalahan atau perbuatan yang tidak menyenangkan. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak, karena anak yang dibesarkan dengan cacian akan cenderung merasa rendah diri. Dengan kata lain cacian yang sering diterima anak akan menyebabkan hilangnya rasa percaya diri anak. Selain itu akan mudah memberikan cacian kepada orang lain. Hasil wawancara dengan Kaslan menyatakan bahwa “para orangtua yang ada di desa Bonda Kase Kecamatan Natal jarang menacaci anak mereka, bahkan mereka berusaha memuji anak jika melakukan sesuatu yang baik atau berhasil meraih prestasi yang memuaskan”.¹⁰⁶ Namun demikian ada juga responden yang menacaci anak meskipun frekuensinya jarang atau kadang-kadang, sebagaimana dikemukakan oleh Maria bahwa ketika kesal melihat anak ada kalanya orangtua menacaci anak.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara dengan para orangtua dari 30 KK yang diteliti maka

¹⁰⁵Amin/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 8 Maret 2009

¹⁰⁶Kaslan/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 14 Mei 2009.

¹⁰⁷Maria/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 17 Mei 2009.

8 orang (26,67%) responden menyatakan kadang-kadang mencaci anak yang melakukan kesalahan, 15 orang (50%) mengatakan jarang dan 7 orang (23,33%) tidak pernah mencaci anak.

Selain mencaci anak, orangtua juga perlu menghindari mencela anak. Bila anak sering mendapat celaan dari orangtuanya, maka akan terbentuk pula pribadi yang suka mencela pada diri anak. Selain itu celaan juga akan menyebabkan anak merasa tidak dihargai. Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa “para orangtua jarang mencela anak-anaknya. Jika anak melakukan kesalahan biasanya orangtua tidak langsung mencela anak, namun pada umumnya orangtua pernah mencela anak, meskipun frekuensinya jarang”.¹⁰⁸ Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua yang ada di desa Bonda Kase kecamatan Natal jarang mencela anaknya jika melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang tidak disukai.

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 KK yang diteliti 10 orang (33,33%) responden kadang-kadang mencela anak, 14 orang (46,67%) mengatakan jarang, dan 6 orang (20%) mengatakan tidak pernah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase kecamatan Natal 21 KK (70%) tergolong baik, yaitu memberikan keteladanan akhlak kepada anak, pembiasaan kepada akhlak yang baik, memenuhi kebutuhan anak, serta membantu anak menjadi orang yang berbakti dan taat, dan 30 KK (30%) kurang baik, yaitu kurang memberikan keteladanan dan pembiasaan keagamaan kepada anak dalam keluarga.

¹⁰⁸Imanuddin/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 13 Mei 2009.

B. Kendala yang dihadapi dalam Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga di Desa Bonda Kase Kecamatan Natal dan Upaya Menanggulangnya

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan orangtua tentu tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase kecamatan Natal cukup beragam, di antaranya adalah kesibukan orangtua mencari nafkah sehingga waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya sangat terbatas.

Umumnya orangtua yang ada di desa Bonda Kase kecamatan Natal memiliki mata pencaharian sebagai petani. Mereka berangkat bekerja apada pagi hari dan pulang pada sore hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang responden, diketahui bahwa “ada kalanya orangtua terlambat pulang ke rumah, dan setelah tiba di rumah sudah lelah sehingga tidak sempat lagi memperhatikan pendidikan akhlak anak”.¹⁰⁹

Data ini diperkuat hasil wawancara dengan Safran salah seorang tokoh masyarakat yang ada di desa Bonda Kase, menyatakan bahwa setelah shalat shubuh umumnya para orangtua laki-laki telah berangkat menuju menuju sawah atau lading, sedangkan ibu-ibu berangkat sekitar pukul 6. Selanjutnya mereka pulang (sampai ke rumah) menjelang magrib.¹¹⁰

Data di atas didukung oleh hasil observasi penulis, yaitu umumnya masyarakat desa Bonda Kase Kecamatan Natal memiliki mata pencaharian sebagai petani, dan umumnya mereka berangkat pagi dan pulang menjelang magrib. Hal ini

¹⁰⁹Rosmannur/ responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 12 Maret 2009.

¹¹⁰Safran/responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 12 Maret 2009

tampaknya juga berpengaruh terhadap pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase Kecamatan Natal.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebanyak 16 orang tua (53,33%) dari 30 KK yang diteliti mengatakan bahwa kesibukan orangtua mencari nafkah merupakan kendala yang sering dihadapi orangtua dalam melaksanakan pembinaan akhlak anak dalam keluarga, dan 14 orang (46,67%) mengatakan kadang-kadang menghadapi masalah karena waktu yang digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak anak tergolong sedikit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesibukan orangtua merupakan salah satu kendala yang sering dihadapi orangtua dalam melaksanakan pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase kecamatan Natal.

Kendala yang kedua adalah kurangnya keterbukaan anak terhadap orangtua tentang masalah-masalah yang dihadapinya baik di lingkungan keluarga, maupun di luar lingkungan keluarga. Dari hasil wawancara dengan salah seorang responden diperoleh penjelasan bahwa anak-anak yang ada di desa Bonda Kase kadang-kadang tidak mau menceritakan masalahnya di luar rumah kepada orangtuanya. Misalnya ketika berkelahi dengan teman.¹¹² Sementara itu ibu Rosnidah menjelaskan bahwa anaknya jarang menceritakan masalah yang dihadapinya di luar rumah kepada orangtuanya.¹¹³ Penadapat yang berbeda dikemukakan oleh ibu Asni yang

¹¹¹Hasil observasi pada tanggal 5 sampai dengan 15 Maret 2009.

¹¹²Mariati/salah seorang responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 13 Maret 2009.

¹¹³Rosnidah/salah seorang responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 16 Maret 2009.

mengatakan bahwa anaknya selalu menceritakan masalah yang dihadapinya di luar rumah kepada orangtuanya.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan terhadap 30 KK yang diteliti 13 orang (43,33%) responden mengatakan bahwa kurangnya keterbukaan antara anak dengan orangtua merupakan salah satu kendala dalam melaksanakan pembinaan akhlak anak dalam keluarga, 15 orang (50%) mengatakan kadang-kadang menjadi masalah, dan 2 orang (6,67%) mengatakan masalah kurangnya keterbukaan anak jarang menjadi masalah dalam keluarga. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa kurangnya keterbukaan antara anak dengan orangtua merupakan kendala dalam pembinaan akhlak anak bagi sebagian besar orangtua yang ada di desa Bonda Kase kecamatan Natal.

Kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua tentang pembinaan akhlak merupakan salah satu kendala yang dihadapi orangtua dalam melaksanakan pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase. Dari hasil wawancara yang dengan Mariati bahwa “pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya tentang pendidikan akhlak masih kurang, namun orangtua tentang pendidikan akhlak secara umum masih kurang, namun saya menanamkan akhlak sesuai dengan yang telah dilakukan orangtua kepada saya”.¹¹⁵ Sementara itu Darwis menjelaskan bahwa “ia merasa pengetahuannya tentang akhlak menurut ajaran Islam masih kurang sehingga masih perlu ditingkatkan”.¹¹⁶

¹¹⁴Rosnidah/salah seorang responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 19 Maret 2009.

¹¹⁵Mariati/responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 13 Maret 2009.

¹¹⁶Darwis /responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 19 Maret 2009.

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan kepada para orangtua dari 30KK yang diteliti sebanyak 13 orang (43,33%) responden memandang kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua tentang pembinaan akhlak selalu merupakan salah satu kendala yang dihadapi orangtua dalam melaksanakan pembinaan akhlak, dan 17 orang (56,67%) mengatakan kadang-kadang.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua tentang pembinaan akhlak merupakan salah satu kendala yang dihadapi orangtua dalam melaksanakan pembinaan akhlak anak dalam keluarga didesa Bonda Kase kecamatan Natal.

Media massa merupakan salah satu kendala yang dihadapi orangtua dalam pembinaan akhlak anak. Hampir seluruh keluarga yang ada di desa Bonda Kase kecamatan Natal memiliki pesawat televisi, VCD/DVD. Acara-acara yang ditayangkan televisi, VCD/DVD tersebut tentu akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan Bahrin, salah seorang pemuka agama yang ada di desa Bonda Kase mengatakan bahwa “pada umumnya orangtua tidak melakukan sensor terhadap acara televisi yang ditonton anak. Bahkan acara yang seharusnya dikonsumsi orang dewasa, juga menjadi tontonan anak.¹¹⁷ Selain itu tidak adanya control waktu dalam menonton televisi menyebabkan anak menjadi sulit diatur”.¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan terhadap orangtua dari 30 KK yang diteliti maka sebanyak 15 orang (43,33%) mengatakan bahwa media elektronika terutama televisi dan VCD/DVD menjadi salah satu kenadala yang

¹¹⁷Indah/ Pemuka Agama di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 14 Mei 2009.

¹¹⁸Bahrin/Pemuka Agama di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 14 Mei 2009.

mereka hadapi dalam melaksanakan pembinaan akhlak anak, 13 orang (43,33) mengatakan kadang-kadang, dan 2 orang (6,67%) mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh media elektronik terutama televisi, VCD dan DVD merupakan salah satu kendala yang selalu dihadapi sebagian besar orangtua dalam melaksanakan pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase kecamatan Natal.

Kendala lain yang sering dihadapi orangtua dalam pembinaan akhlak anak adalah pengaruh lingkungan. Ada kalanya anak mengikuti sikap dan perilaku anak-anak yang ada di lingkungannya yang tidak sesuai dengan akhlak Islam. Dari hasil wawancara dengan para responden, diperoleh keterangan bahwa “pada umumnya anak yang ada di desa Bonda Kase masih bermain sampai azan magrib. Karena itu anak-anak yang lain juga tentu akan terpengaruh untuk ikut bermain”.¹¹⁹

Data di atas didukung hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada waktu azan magrib masih banyak anak-anak yang bermain-main di luar rumah. Bahkan sampai malam pun ketika anak-anak seharusnya belajar di rumah masih ada anak yang berkeliaran di luar rumah. Salah satu factor yang menyebabkan kondisi tersebut menurut analisa penulis adalah kurangnya pengawasan dari orangtua.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua dari 30 KK yang diteliti 15 orang (50%) mengatakan pengaruh lingkungan merupakan salah satu kendala yang sering dihadapinya dalam melaksanakan pembinaan akhlak anak, 46,67% mengatakan kadang-kadang, dan 3,33% mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan merupakan salah satu

¹¹⁹Bahrin/Pemuka Agama di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 14 Mei 2009.

kendala yang selalu dihadapi orangtua dalam melaksanakan pembinaan akhlak di desa Bonda Kase kecamatan Natal.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kendala yang dihadapi orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase kecamatan Natal adalah kesibukan orangtua mencari nafkah menyebabkan waktu orangtua melaksanakan pembinaan akhlak sangat terbatas 14 orang 46,67%, kurangnya keterbukaan anak kepada orangtua 5 orang (16,67%), kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua tentang pembinaan akhlak 3 orang (10%), pengaruh media elektronika, terutama televisi dan VCD/DVD dan pengaruh lingkungan 8 orang (26,67%). Dengan demikian kendala yang paling dominan dihadapi orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase Kecamatan Natal adalah kesibukan orangtua mencari nafkah.

Untuk menanggulangi kendala yang dihadapi tersebut perlu dilakukan berbagai upaya. Menurut para orangtua yang ada di desa Bonda Kase mereka telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi masalah yang diteliti dalam melakukan pembinaan akhlak anak. Misalnya yang dikemukakan oleh ibu Masna bahwa ia berusaha untuk memanfaatkan waktu yang ada secara maksimal untuk melakukan pembinaan akhlak anak.¹²⁰ Bapak Khairuddin menjelaskan bahwa ia berusaha untuk menggunakan waktu yang ada dengan baik, menjalin hubungan yang harmonis dengan anak, dan mendampingi anak ketika menonton acara televisi.¹²¹ Sementara itu ibu Fatimah mengatakan untuk meningkatkan pengetahuan dan

¹²⁰Masna/responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 19 Maret 2009.

¹²¹Khairuddin/responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 20 Maret 2009.

wawasan yang dimilikinya tentang pembinaan akhlak ia mengikuti kegiatan majelis taklim.¹²²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan orangtua untuk menanggulangi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan akhlak anak adalah 14 orang 46,67% memanfaatkan waktu yang ada secara maksimal, 5 orang (16,67%) berusaha menjalin hubungan baik dan harmonis dengan anak, 3 orang (10%) berusaha mendampingi anak ketika menonton acara televisi, dan 8 orang (26,67%) berusaha memberikan pengawasan terhadap kegiatan bermain anak di luar rumah.

C. Analisa Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase kecamatan Natal tergolong baik, yaitu sebagian besar orangtua memberikan keteladanan, memberikan nasehat kepada anak, memperlakukan anak secara adil, tidak pilih kasih, memenuhi kebutuhan anak, memberikan hak-hak anak sebatas kemampuan orangtua, medoakan anak, memberikan mainan kepada anak, membantu anak agar menjadi anak yang taat dan berbakti, serta berusaha tidak mencela dan memaki anak, dan sebagian lagi kurang memberikan keteladanan dan pembiasaan akhlak yang baik kepada anak-anaknya dalam keluarga.

Sementara itu akhlak anak di desa Bonda Kase kecamatan dari hasil pengamatan penulis tampak bahwa meskipun orangtua telah menunjukkan sikap yang baik dalam pembinaan akhlak anak, namun hasilnya belum maksimal. Hal ini tampak dari akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu masih banyak anak yang

¹²²Fatimah//responden di desa Bonda Kase, *Wawancara*, 20 Maret 2009.

memiliki akhlak kurang baik. Misalnya masih ada anak tidak mau melaksanakan perintah orangtua, berbicara kurang sopan kepada orangtua, dan sering terlambat pulang ke rumah. Demikian juga dengan cara berpakaian anak, terutama anak-anak perempuan kurang Islami.¹²³

Demikian juga dengan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat desa Bonda Kase kecamatan Natal yang menyatakan bahwa “masih banyak anak-anak yang tidak melaksanakan perintah orangtua, berbicara kurang sopan kepada orangtua, dan sering terlambat pulang ke rumah dan berpakaian kurang Islami”.¹²⁴

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan orangtua di desa Bonda Kase kecamatan Natal belum maksimal. Sehingga ada pertentangan antara sikap orangtua yang baik dalam menanamkan akhlak kepada anak belum menghasilkan akhlak anak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini antara lain disebabkan adanya beberapa kendala yang dihadapi orangtua dalam pembinaan akhlak anak. Diantaranya adalah kesibukan orangtua mencari nafkah menyebabkan waktu orangtua melaksanakan pembinaan akhlak sangat terbatas, kurangnya keterbukaan anak kepada orangtua, kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua tentang pembinaan akhlak, pengaruh media elektronika, terutama televisi dan VCD/DVD dan pengaruh lingkungan.

Sejauh ini upaya penanggulangan yang dilakukan para orangtua dalam menanggulangi kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak anak dalam

¹²³Hasil observasi pada tanggal 16 Maret 2009.

¹²⁴Hasil wawancara dengan Bahrun/ tokoh masyarakat di desa Bonda Kase kecamatan Natal, pada tanggal 29 Pebruari 2009.

keluarga belum maksimal. Hal ini menyebabkan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya mencerminkan akhlak yang Islami.

Untuk meningkatkan akhlak anak kearah yang lebih baik menurut hemat penulis tidak hanya merupakan tanggung jawab orangtua, tetapi juga oleh guru dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di sekitar Bonda Kase. Selain memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada akhlakul karimah kepada anak orangtua seharusnya bersikap tegas dalam memberikan pengawasan kepada anak. Misalnya ada waktu yang jelas untuk bermain, belajar dan beribadah sehingga ketika waktu bermain, anak-anak mempergunakannya untuk bermain, ketika belajar untuk belajar dan ketika beribadah untuk beribadah. Pengaturan yang demikian akan membantu orangtua dalam melakukan pembinaan akhlak anak.

Media elektronika yang menayangkan berbagai hal yang belum tentu sesuai untuk konsumsi anak juga merupakan hal yang perlu mendapat perhatian dari orangtua agar anak tidak mencontoh perilaku negatif yang ditayangkan media televisi tersebut. Menurut pengamatan penulis pengawasan yang dilakukan orangtua terhadap aktivitas anaknya menonton acara televisi di desa Bonda Kase masih kurang, sehingga perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase kecamatan Natal sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan agar akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari semakin baik dan meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sikap orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase kecamatan Natal 21 KK (70%) tergolong baik, yaitu memberikan keteladanan akhlak kepada anak, pembiasaan kepada akhlak yang baik, memenuhi kebutuhan anak, serta membantu anak menjadi orang yang berbakti dan taat, dan 30 KK (30%) kurang baik, yaitu kurang memberikan keteladanan dan pembiasaan keagamaan kepada anak dalam keluarga.
2. Kendala yang dihadapi orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase kecamatan Natal adalah kesibukan orangtua mencari nafkah menyebabkan waktu orangtua melaksanakan pembinaan akhlak sangat terbatas 14 orang 46,67%, kurangnya keterbukaan anak kepada orangtua 5 orang (16,67%), kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua tentang pembinaan akhlak 3 orang (10%), pengaruh media elektronik, terutama televisi dan VCD/DVD dan pengaruh lingkungan 8 orang (26,67%). Jadi kendala yang paling banyak ditemui orangtua dalam pembinaan akhlak anak di desa Bonda Kase adalah waktu yang terbatas karena kesibukan orangtua.

B. Saran-Saran

1. Disarankan kepada para orangtua untuk terus memberikan keteladanan akhlak, pembiasaan dan pendidikan akhlak kepada anak dalam kehidupan sehari-hari agar akhlak anak semakin baik dan Islami.
2. Disarankan kepada pemuka-pemuka agama dan pemuka masyarakat agar berusaha memberikan keteladanan akhlak, agar dapat menjadi panutan kepada masyarakat, terutama anak-anak yang ada di desa Bonda Kase kecamatan Natal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- Balnadi Sutadipura. *Aneka Problema Keguruan*, Bandung: Angkasa, 1985.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ghazali-al, Imam. *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Gunarsa, Ny. Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Gunarsa, Singgih D. dan Ny. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2002.
- Lubis, Saiful Akhyar. "Pola Asuh Orangtua Sumbangannya Bagi Prestasi Belajar Anak, *Miqot*, No. 90 TH. XX September-Oktober 1995, Medan: IAIN Press, 1995. Ny. Y. singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hlm. 91.
- Ma'luf, Luis. *Kamus al-Munjid*, Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'Arif, 1989.
- Sayyid Ahmad al-Hasyimi. *Mukhtarul Hadi's*,. Terjemahan Hadiyah Salim, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Semiawan, Cony R. et, al, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh. *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli*, Edisi Indonesia, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Terjemahan, Hamim Thohari dkk. Al-I'tishom Cahaya ummat, 2004.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.

Tim Penyusun Kamus Pusat. Pembinaan Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.